

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, adapun bentuk-bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
1	Jajang Kurnia (2012) : Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan. ¹	Aisyiyah memberikan pendidikan politik kepada masyarakat agar perempuan bisa lebih berpikir kritis dan terbuka terhadap politik. Pandangan Aisyiyah tentang tidak ada larangannya perempuan untuk berperan di ruang publik termasuk di bidang politik. Dalam cakupan yang lebih luas lagi, perempuan-perempuan bisa menjadi <i>local leader</i> sehingga	Tema penelitian ini sama dengan penelitian yang akan saya lakukan. Hal ini karena sama-sama meneliti tentang peran aisyiyah dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Namun penelitian ini lebih menekankan kepada pemberdayaan

²⁹ Jajang Kurnia.2012. Peran Pimpinan Pusat Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Politik Perempuan. <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2017

		dapat tampil di daerahnya dalam kesempatan rapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan masyarakat.	yang lebih ke arah politik, yakni edukasi politik kepada perempuan agar bisa tampil di publik.
2	Riesta Mar'atul Azizah (2014): Peran Kelompok Batik "BERKAH LESTARI" Bagi Pemberdayaan Perempuan. ²	Kelompok batik "BERKAH LESTARI" ini melakukan pemberdayaan karena melihat potensi masyarakat Karangkulon, yakni membatik. Perempuan Karangkulon bisa menjadi produktif, karena sebelumnya mereka hanya buruh batik saja karena belum bisa mewarna. Namun setelah ada kelompok Berkah Lestari, mereka mendapatkan ilmu diantaranya pengembangan motif, proses pewarnaan, dan cara pemasaran sehingga bisa meningkatkan perekonomian keluarga.	Kesamaan penelitian tentang pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh suatu kelompok guna mengedukasi perempuan agar lebih terampil dan produktif sehingga bisa meningkatkan perekonomian mereka.

³⁰ Riesta Mar'atul Azizah. 2014. Peran Kelompok Batik "BERKAH LESTARI" Bagi Pemberdayaan Perempuan. <http://digilib.uin-suka.ac.id> Diakses pada tanggal 10 Februari 2017

3	Dewi Ayu Hidayati : Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung. ³	Program pemberdayaan perempuan yang dilakukan organisasi Aisyiyah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup kaum perempuan dan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan terorganisir dalam beberapa majelis yakni Ekonomi, Kesejahteraan Sosial, Kesehatan dan Lingkungan Hidup, Kebudayaan, dan Hukum Advokasi yang semuanya ditujukan untuk kemajuan perempuan Lampung.	Dapat mengetahui program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Aisyiyah. Kesamaan penelitian yakni sama-sama mengkaji Aisyiyah sebagai Organisasi perempuan yang melakukan program pemberdayaan perempuan, yang memiliki tujuan memperbaiki kualitas hidup perempuan agar lebih mandiri.
---	---	---	---

1.2 Kajian Pustaka

a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan

³¹ Dewi Ayu Hidayati. Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung. *publikasi.fisip.unila.ac.id* Diakses pada tanggal 10 Februari 2017

kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Secara sederhana peran dapat dikemukakan seperti berikut :

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

4. Penilaian terhadap keragaman suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau laki-laki yang sudah mencakup aspek penilaian.⁴

b. Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) dilihat dari perkembangan konsep dan pengertian yang disajikan dalam beberapa catatan kepustakaan, dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman konsep dirasa penting, karena konsep ini mempunyai akar historis dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat. Perlu upaya mengaktualisasikan konsep pemberdayaan tersebut sesuai dengan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. *Empowerment* hanya akan mempunyai arti kalau proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan, sebaliknya menjadi hal yang destruktif bagi proses aktualisasi dan koaktualisasi aksestensi manusia.

Pada intinya pemberdayaan adalah membantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki antara lain dengan transfer daya dari lingkungannya.

³² Indah Ahdiah. Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. Vol 05 No.02 Oktober 2013
<http://download.portalgaruda.org> Diakses pada tanggal 11 Februari 2017

1. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan mengerahkan sumberdaya yang di miliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (afektif, kognitif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhan tersebut dalam masyarakat.

2. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses

belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c) Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mehantarkan pada kemandirian.

3. Sasaran Pemberdayaan

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan

demikian memberikan “ kail jauh lebih tepat daripada memberikan ikan “.

4. Pendekatan Pemberdayaan

Akibat dari pemahaman hakikat pemberdayaan yang berbeda-beda, maka lahirlah dua sudut pandang yang bersifat kontradiktif, kedua sudut pandang tersebut memberikan implikasi atas pendekatan yang berbeda pula di dalam melakukan langkah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang pertama memahami pemberdayaan sebagai suatu sudut pandang konfliktual. Munculnya cara pandang tersebut didasarkan pada perspektif konflik antara pihak yang memiliki daya atau kekuatan di satu sisi, yang berhadapan dengan pihak yang lemah di sisi lainnya. Pendapat ini diwarnai oleh pemahaman bahwa kedua pihak yang berhadapan tersebut sebagai suatu fenomena kompetisi untuk mendapatkan daya, yaitu pihak yang kuat berhadapan dengan kelompok lemah. Penuturan yang lebih simpel dapat disampaikan, bahwa proses pemberian daya kepada kelompok lemah berakibat pada berkurangnya daya kelompok lain. Sudut ini lebih di pandang populer dengan istilah *zero-sum*.

Pandangan kedua bertentangan dengan pandangan pertama. Jika pada pihak yang berkuasa, maka sudut pandang kedua berpegang pada prinsip sebaliknya. Maka terjadi proses pemberdayaan dari yang berkuasa/berdaya kepada pihak yang lemah justru akan memperkuat daya pihak pertama. Dengan demikian kekhawatiran yang terjadi pada

sudut pandang kedua. Pemberi daya akan memperoleh manfaat positif berupa peningkatan daya apabila melakukan proses pemberdayaan terhadap pihak yang lemah. Oleh karena itu keyakinan yang dimiliki oleh sudut pandang ini adanya penekanan aspek generative. Sudut pandang demikian ini populer dengan nama *positive sum*.⁵

c. Aisyiyah dan Gerakan Pemberdayaan Perempuan

Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang telah diakui dan dirasakan perannya dalam masyarakat. Sebagai salah satu organisasi otonom (Ortom) pertama yang dilahirkan rahim Muhammadiyah, ia memiliki tujuan yang sama dengan Muhammadiyah. 'Aisyiyah memiliki garapan program kerja yang sangat khusus, strategis dan visioner, yaitu perempuan. Peran dan fungsi perempuan merupakan bagian terpenting dalam gerak roda kehidupan, sebab pepatah bilang wanita adalah tiang negara, apabila wanitanya baik maka akan makmur negaranya tetapi kalau wanita di negara tersebut hancur maka akan hancur pula derajat negara tersebut. Komitmen 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam di tanah air dapat dibuktikan sampai usia menjelang satu abad ini. Muhammadiyah dalam bidang perempuan dapat terbantu karena bidang ini digarap dan dikembangkan oleh Ortom tertua ini.

Sebagai organisasi 'Aisyiyah memiliki struktur kepemimpinan yang tersusun secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal dari tingkat Ranting sampai Pusat. Secara horizontal, yaitu memiliki Badan Pembantu

³³ BAB II Tinjauan Pustaka. *repository.usu.ac.id* Diakses pada tanggal 11 Februari 2017

Pimpinan (BPP), baik Majelis, Lembaga, Bagian maupun urusan yang masing-masing dapat membentuk divisi atau seksi-seksi sesuai kebutuhan. 'Aisyiyah bergerak dalam berbagai bidang kehidupan dan memiliki amal usaha dalam pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi.

Gerakan 'Aisyiyah sejak awal berdiri, dan dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberi manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Pada tahun 1919 mendirikan Froebel, Sekolah Taman Kanak-Kanak pertama milik pribumi di Indonesia. Bersama organisasi wanita lain pada tahun 1928 mempelopori dan memprakarsai terbentuknya federasi organisasi wanita yang kemudian dan sampai sekarang dengan KOWANI.

1. Tujuan Aisyiyah

Tujuannya dapat dilihat dari Anggaran Dasar nya, yaitu tegaknya agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (AD BAB III Pasal 7). Visi pengembangan dari organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah ini adalah tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi munkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Misi Aisyiyah

Misi tersebut diwujudkan dalam kegiatan :Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman,

meningkatkan pengalaman serta menyebarluaskan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

- 1) Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam.
- 3) Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
- 4) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah, dan amal usaha lain.
- 5) Membina AMM Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsun, dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah.
- 6) Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengairahkan penelitian.
- 7) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan kearah perbaikan hidup yang berkualitas.
- 8) Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.
- 9) Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa.

- 10) Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama, di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam negeri.
- 11) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

3. Aisyiyah dalam Gerakan Modern

Mengutip perkataan KH A. Dahlan mengenai “berhati-hatilah dengan urusan ‘Aisyiyah, kalau saudara-saudara memimpin dan membimbing mereka insyaallah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju cita-citanya. Kepada para wanita beliau berpesan: “urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat.”

Rupanya beliau mengetahui bahwa tak mungkin pekerjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum wanita. Dalam melaksanakan cita-cita beliau, bantuan dari kaum hawa yang berbadan halus itu diperlukan, dan ini sebetulnya ikut menentukan berhasil tidaknya usaha beliau. Karenanya, mereka oleh beliau dihimpun dan diajak serta melaksanakan tugas kewajiban yang berat, tetapi luhur itu. Oleh karena itu wanita atau perempuan itu memegang peranan penting pula, tidak hanya laki-laki yang memiliki peran penting dalam kemuhammadiyah.

‘Aisyiyah sebagai komponen perempuan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang berkesetaraan dan berkeadilan

gender, berkiprah dengan merespon isu-isu perempuan (seperti KDRT, kemiskinan, pengangguran, trafficking, pornografi dan aksi, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan) dan sekaligus memberdayakannya secara terorganisir, terprogram, dengan menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi.

Model gerakannya 'Aisyiyah dalam bentuk keluarga sakinah atau Qaryah Tayyibah merupakan arus utama strategi gerakan 'Aisyiyah dalam membangun kehidupan umat yang lebih baik. Dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan sosial, agar lebih dekat dengan pertumbuhan dan perkembangan kondisi masyarakat modern, maka dilakukan pengkayaan, seperti model gerakan 'Aisyiyah berbasis jamaah karena jamaah merupakan bagian paling nyata yang hidup dalam masyarakat.

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah sampai sekarang tetap berkomitmen dalam pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan dan keadilan gender, hal ini dapat dilihat dari hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta mengenai Program Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang terdiri dari Visi Pengembangan dan Program Pengembangan.

- a. Visi Pengembangan, yaitu berkembangnya relasi dan budaya yang menghargai perempuan berbasis ajaran Islam yang berkeadilan gender dan terlindunginya anak-anak dari berbagai ancaman menuju kehidupan yang berkeadaban utama.

b. Program Pengembangan, yaitu:

1. Meningkatkan usaha-usaha advokasi terhadap kekerasan terhadap anak dan perempuan serta human trafficking yang merusak kehidupan keluarga dan masa depan bangsa.
2. Meningkatkan usaha dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mencegah dan mengadvokasi kejahatan human trafficking (penjualan manusia) yang pada umumnya menimpa anak-anak dan perempuan.
3. Meningkatkan usaha dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melakukan perlindungan terhadap tenaga kerja perempuan dan anak-anak dari berbagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia.
4. Menyusun dan menyebarluaskan pandangan Islam yang berpihak pada keadilan gender disertai tuntunan-tuntunan produk Majelis Tarjih dan sosialisasinya yang bersifat luas dan praktis.
5. Mengembangkan model advokasi berbasis dakwah dalam menghadapi berbagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan anak di ruang publik yang tidak kondusif seperti di penjara, pabrik, dan di tempat-tempat yang dipandang rawan lainnya.
6. Mengembangkan pendidikan informal dan non formal selain pendidikan formal yang berbasis pada pendidikan anti kekerasan

dan pendidikan perdamaian yang pro-perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak.⁶

1.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Fungsional Struktural, terutama yang disampaikan oleh Talcot Parsons mengenai AGIL. Alasan bahwa teori ini digunakan dalam aspek pemberdayaan perempuan, bahwa pemberdayaan perempuan merupakan bagian dari suatu sistem kehidupan sosial. Di mana pemberdayaan perempuan mempunyai fungsinya dalam suatu perkumpulan sosial, yang dalam hal ini disebut sistem. Dalam proses pemberdayaan perempuan ini juga menyangkut keempat aspek dalam Teori AGIL, mulai dari *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, maupun *Latency*. Oleh karena itu, teori ini sangat cocok untuk menjelaskan pemberdayaan perempuan secara Sosiologis.

Secara umum kata *pemberdayaan* bisa dipahami dalam dua hal, sebagai proses dan tujuan. Tergantung dalam konteks apa kata *pemberdayaan* itu digunakan. Pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memberdayakan kelompok yang lemah, dalam hal ini termasuk kaum perempuan yang terkadang mengalami kondisi keterbelakangan dan ketidakberdayaan di masyarakat. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan ataupun hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial.⁷ Masyarakat yang berdaya dalam ekonomi, sosial,

³⁴ Peran dan Perkembangan Aisyiyah. www.aisyiyah.or.id Diakses pada tanggal 11 Februari 2017

³⁵ Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.51.

politik, atau pendidikan dirasa akan mampu mencukupi kebutuhannya, minimal kebutuhan *subsistem* yang meliputi kebutuhan pokok makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan mendekati harmoni dan menghindari ketegangan antar individu. Inilah tujuan yang ingin dicapai para tokoh fungsional struktural/ gagasan fungsional struktural secara umum menekankan pada keteraturan sosial dan menghindari adanya konflik.⁸

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menurut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.⁹

Perlu diketahui ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk semua sistem yang ada. Berkenaan hal tersebut di atas, empat fungsi tersebut terpatri secara kokoh dalam setiap dasar yang hidup pada seluruh tingkat organisme tingkat perkembangan evolusioner. Perlu diketahui bahwa sekalipun sejak semula Talcott Parsons ingin membangun suatu teori yang besar, akan tetapi akhirnya mengarah pada suatu

³⁶ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.21.

³⁷ Wulansari, Dewi. *Sosiologi : Konsep dan Teori* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm.174.

kecenderungan yang tidak sesuai dengan niatnya. Hal tersebut karena adanya penemuan-penemuan mengenai hubungan-hubungan dan hal-hal baru, yaitu yang berupa perubahan perilaku pergeseran prinsip keseimbangan yang bersifat dinamis yang menunjuk pada *sibernetika* teori sistem yang umum. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu melewati empat proses perubahan struktural, yaitu pembaharuan yang mengarah pada penyesuaian evolusinya Talcott Parsons menghubungkannya dengan empat persyaratan fungsional di atas untuk menganalisis proses perubahan.

Pemikiran Talcott Parsons empat persyaratan fungsional yaitu tentang AGIL.¹⁰ Adaptation (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Di mana kita sebagai masyarakat harus bisa mempertahankan diri dengan cara kita harus mampu dan bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan yang ada di masyarakat dan menyesuaikan lingkungan dengan diri kita. Adaptasi mencakup upaya menyelamatkan (*secure*) sumber-sumber yang ada di lingkungan, dan kemudian mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang ada di lingkungannya sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik.

³⁸ Crab, Ian. *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm.68.

Goal attainment (pencapaian tujuan) dalam sebuah sistem yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas diantara tujuan-tujuan sistem yang ada, serta selanjutnya memobilisasi sumber-sumber sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana sistem ini harus berusaha mencapai tujuan-tujuan itu yang dari awal sudah dirumuskan secara terperinci. Fungsi dari *goal-attainment* adalah untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka.

Integration (integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A.G.L). Dimana sistem ini harus mampu mengatur hubungan-hubungan itu sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya.

Latency (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi-motivasi itu sendiri. Latency terkait dengan dua masalah yang saling bertautan, yakni pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan. Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Sementara itu, manajemen ketegangan

berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalam sistemnya.

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGILnya, Parsons meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Dalam karya berikutnya, *The Socials System*, Parsons melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai.

Secara garis besar suatu sistem sosial ada aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, dan kultur. Terdapat pula sub-sistem, yaitu: pencarian pemuasan psikis, kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis, kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.¹¹

“Iya mas, kesehatan itu selalu kan yang diadakan sama ibu-ibu Aisyiyah itu. Ya kalo saya ya selalu ikut mas. Mulai dari penyuluhan narkoba kan dulu itu. Trus kesehatan gratis, ya cek kesehatan, pengobatan itu, itu sering mas. Sama penyuluhan-penyulugan penyakit bagi perempuan, kanker”.

Berdasarkan penuturan para subjek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran Aisyiyah cabang Bumiaji dalam pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan di antaranya dilakukan melalui:

³⁹ Crab, Ian. *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm.69.

1. ***Cek kesehatan gratis.*** Kegiatan ini dilakukan dengan menggandeng/bekerja sama dengan sejumlah lembaga lain, di antaranya Puskesmas Bumiaji, Bidan Desa dan PKK Kota Batu.
2. ***Sosialisasi berbagai penyakit berbahaya.*** Penyakit-penyakit yang membahayakan tersebut di antaranya yang sering menyerang perempuan. Di antaranya kanker serviks dan kanker payudara. Untuk kegiatan sosialisasi kanker serviks tentunya juga dilengkapi dengan informasi tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan sosialisasi penyakit membahayakan ini dilakukan secara mandiri oleh Aisyiyah Cabang Bumiaji. Artinya tidak bekerja sama dengan pihak luar.
3. ***Sosialisasi narkoba.*** Sosialisasi narkoba ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada para ibu, agar senantiasa memantau anaknya terumatama yang menginjak usia remaja. Hal ini perlu disampaikan agar para ibu selalu peka dengan perubahan perilaku sang anak. Sosialisasi ini dilakukan oleh BNN Kota Batu atas undangan dari Aisyiyah Cabang Bumiaji.